

MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK PENYANDANG TUNAGRAHITA

Iefone Shiflana Habiba¹, Farid Setiawan²

Universitas Ahmad Dahlan

Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan

e-mail: 1lefoneshiflana@gmail.com, 2farid.setiawan@pai.uad.ac.id

ABSTRAK

Kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual selalu menjadi permasalahan yang tidak kunjung meredam, setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Kekerasan seksual bisa menimpa siapa saja, termasuk anak penyandang tunagrahita. Anak penyandang tuna grahita adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental, dimana kondisi mentalnya berada dibawah batas normal, kondisi tersebut juga dikenal dengan Retardasi Mental, akan tetapi secara fisik mereka normal. Sudah semestinya untuk memberikan edukasi kepada mereka mengenai pendidikan seksual, karena bagaimanapun juga mereka harus mandiri dan bisa berdiri dengan kaki mereka sendiri. Sehingga dibutuhkan suatu pengelolaan manajemen yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seksual kepada mereka. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan manajemen pendidikan yaitu pembelajaran tentang perbedaan gender dan penanaman pendidikan karakter. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran sentra, dengan konsep bermain peran. Hal tersebutlah yang akan dibahas dalam artikel ini guna mengentaskan anak-anak penyandang tunagrahita dari kekerasan atau pelecehan seksual yang mengancam masa depan mereka.

Kata kunci: Seksual, pendidikan, dan tunagrahita.

ABSTRACT

Sexual violence or sexual harassment has always been a problem that never stops, every year it always increases. Sexual violence can happen to anyone, including children with mental retardation. Children with mental disabilities are those with mental retardation, where their mental condition is below normal limits, this condition is also known as mental retardation, but physically they are normal. It is appropriate to educate them about sexual education, because after all they have to be independent and be able to stand on their own feet. So it takes a proper management management in delivering sexual education to them. Based on the results of the research, it was found that educational management was learning about gender differences and the cultivation of character education. The learning model that can be applied is the center learning model, with the concept of role playing. This is what will be discussed in this article in order to alleviate children with mental retardation from violence or sexual harassment that threatens their future.

Keywords : Sexual, education, and retardation mental.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan parameter kemajuan suatu bangsa, hanya dengan pendidikan kita dapat memperbaiki seluruh aspek kehidupan berbangsa, bernegara maupun beragama. Kemajuan dalam bidang ekonomi, sosial politik,

budaya dan agama itu di dorong oleh kemajuan pendidikan. Maka, tidaklah salah apabila seseorang mendefenisikan pendidikan sebagai sebuah upaya memanusiakan manusia. Menyadari akan besarnya pengaruh perkembangan zaman, dimana segala hal bisa diakses atau dilakukan secara mudah, tentu

mengakibatkan banyak sekali dampak baik dan buruknya, termasuk dalam seksualitas.

Sesuai kodratnya, manusia memiliki hasrat tersendiri dalam memahami persoalan seksual, yang mana tidak memandang suatu perbedaan. Sehingga, sedari dini mungkin dibutuhkan suatu pengaturan atau manajemen pendidikan yang membahas secara spesifik mengenai seksual, sebagai upaya preventif terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Pendidikan seksual atau yang lebih ringkasnya disebut pendidikan seks, adalah suatu pembelajaran guna mengajarkan segala hal mengenai kesehatan serta tindakan atau perilaku seks yang baik. Tujuan dari pendidikan seks ini sendiri untuk menyadarkan kepada siapa saja, bahwa pentingnya menjaga pola seksual yang sebagaimana mestinya, yakni memerhatikan kesehatan, tidak melanggar hukum, serta tidak merampas masa depan orang lain. Sehingga dapat mencegah tindakan-tindakan tidak manusiawi dalam hal seksualitas, baik itu pelecehan ataupun kekerasan.

Pendidikan yang merupakan faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa, perlu diselaraskan kepada setiap warga negara, tanpa memandang perbedaan, termasuk pada anak penyandang tuna grahita. Anak penyandang tuna grahita adalah mereka yang mengalami keterbelakangan mental, dimana kondisi mentalnya berada dibawah batas normal, kondisi tersebut juga dikenal dengan Retardasi Mental, akan tetapi secara fisik mereka normal.

Anak penyandang tuna grahita memiliki IQ yang berada dibawah

rata-rata, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan serta intelektual mereka terganggu, yang bisa mengakibatkan permasalahan-permasalahan lain yang muncul pada masa perkembangannya. Selain itu, *American Association on Mental Deficiency/AAMD* (Moh. Amin, 2005:22), mengartikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yakni IQ 84 kebawah, berdasarkan tes, dan muncul sebelum usia 16 tahun. Hal tersebut diafirmasi oleh Astaty dan Lismulyati, sejalan dengan AAMD, diikuti Grossman (Krik dan Gallagher, 1986:116), yang menyatakan bahwa Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada dibawah rata-rata, bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Memperhatikan rincian pengertian dari anak penyandang tunagrahita, memang mengharuskan adanya suatu usaha bersama dalam memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks. Hal ini didasari pada, tidak adanya pemerataan pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus, yang disini fokus pada penyandang tunagrahita. Pada masa sekarang, anak penyandang tunagrahita, sebagian besar telah menerima pelayanan pendidikan secara umum yang sesuai.

Akan tetapi, belum ada perhatian secara khusus pada akses penerimaan pendidikan seks, dimana bekal pengetahuan itu nanti, akan sangat berguna bagi mereka, anak penyandang tunagrahita dalam menghadapi berbagai persoalan seputar seksualitas. Hal tersebut, menyadari bahwa dimasa depan

nanti, anak penyandang tunagrahita berkemungkinan untuk hidup secara mandiri, maka pendidikan seks, bisa menjadi cara atau jalan dalam upaya mengurangi presentase tindakan seksual yang menyimpang, baik itu pelecehan seksual, kekerasan seksual, hingga pemerkosaan. Kondisi menjadi gambaran, bahwa pendidikan seks bisa menjadi kebutuhan primer, yakni kebutuhan pendidikan yang harus dipenuhi. Apabila permasalahan-permasalahan seputar seksualitas yang dialami oleh anak penyandang tunagrahita, maka akan mengganggu tampilan potensi anak tunagrahita pada masa perkembangannya. (Azwar 1996), menyatakan bahwa bimbingan dan arahan yang sesuai dengan kondisi anak tunagrahita dapat membantu anak dalam melakukan perilaku seksual secara wajar, sehingga mereka tidak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu, dalam upaya mencapai atau mewujudkan tujuan pendidikan seks itu sendiri dibutuhkan suatu proses manajemen, yang mampu mengelola segala sesuatu didalamnya, sehingga bukan asal pendidikan yang disampaikan, tetapi mampu mencapai tujuan pendidikan seks itu sendiri diberikan. Kemudian anak penyandang tunagrahita mampu membentuk pola pikir dan tindakan yang bijak dalam menyikapi seksualitas disekelilingnya. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan yang benar-benar membedakan, karena perbedaan diciptakan agar bisa membentuk persatuan dan persamaan. Itulah mengapa, anak penyandang tunagrahita, berhak dan tidak bisa luput dengan yang namanya

pendidikan, termasuk pendidikan seks.

Selain memperoleh pendidikan akademik, penting pula bagi anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan sosia, seperti pendidikan seksual. Maraknya kasus pelecehan hingga kekerasan seksual pada anak di Indonesia menjadi alasan akan betapa pentingnya edukasi mengenai seksual ini. Yaitu hal-hal yang berhubungan dengan persoalan-persoalan hubungan intim antara laki-laki ataupun perempuan.

Terlepas dari itu, anak-anak penyandang tunagrahita pada akhirnya harus bisa berdiri dan tumbuh dengan dirinya sendiri, sehingga bekal ilmu pengetahuan mengenai seksualitas akan teramat sangat berguna bagi mereka dimasa mendatang.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka artikel ini mengangkat permasalahan yang harus secara spesifik harus diperbincangkan dikalangan masyarakat, dalam upaya preventif terhadap tindakan seksual anak penyandang tunagrahita, dan artikel ini berjudul, "Manajemen Pendidikan Seks Pada Anak Penyandang Tunagrahita".

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif yakni desain penelitian terhadap kajian literatur atau juga disebut studi pustaka. Penelitian dilakukan dengan metode pengumpulan data pustaka, telaah buku, membaca dan menganalisis jurnal, serta mengelola suatu bahan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentase kasus kekerasan seksual dikalangan masyarakat terus meningkat, yang mana kekerasan

tersebut, sama sekali tidak memandang perbedaan. Di Indonesia sendiri, pendidikan seks masih dirasa menjadi kontroversi yang terus bergulir, masih amat banyak elemen masyarakat yang belum mengafirmasi pendidikan seks diberikan dan diterapkan disekolah ataupun dirumah. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan seks adalah suatu hal yang terlalu "tabu" untuk dibicarakan apalagi diberikan pada masyarakat, terutama anak-anak.

Bagi masyarakat awam, pemahaman mengenai seksualitas dikategorikan sebagai pemahaman yang isunya tidak perlu dibicarakan secara gamblang pada khalayak umum. Begitu juga pada anak penyandang tunagrahita, mereka dianggap tidak membutuhkan pendidikan seks sebagai bekal proteksi diri. Padahal, terkadang yang tidak termasuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak-anak tunagrahita saja bisa menjadi pelaku atau korban tindakan seksual yang menyimpang, apalagi anak-anak penyandang tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja tahun 2018 (SNPHAR 2018), yang dilaksanakan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), setidaknya ada 2 dari 3 anak dan remaja perempuan atau laki-laki di Indonesia yang mengalami kekerasan sepanjang hidupnya. Selain itu, hasil survei dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan hingga Juli 2020, diperoleh bahwa angka korban anak terbanyak adalah kekerasan seksual.

Dilansir dari Depok.pikiranrakyat@com Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak, Nahar memaparkan jumlah kekerasan seksual terhadap anak, yakni dengan rincian anak sebagai korban per Juli 2020 mencapai angka 2.556 anak, dari total 4.116. Lebih lanjut menambahkan bahwa jumlah kasus kekerasan seksual kepada anak, akan terus mengalami peningkatan, berdasarkan catatan yang didapatkan, per 18 Agustus 2020 saja, angkat 4.116 meningkat menjadi 4.833 kasus.

Setidaknya, akan ada dua permasalahan sosial yang dialami oleh anak penyandang tunagrahita, yakni *public private errors* (PPE) dan *strangers friend errors* (SFE). *Public private errors* atau bisa diartikan dengan kesalahan pribadi publik, yaitu ditunjukkan dengan menyentuh bahkan memegang organ-organ vital atau alat kelamin, kemudian mengangkat rok atau pakaian, memainkan alat kelamin demi mencapai kepuasan pribadi ditempat umum, selain itu juga menyentuh secara sembarang pada orang lain, hingga memeluk orang lain secara mendadak.

Dalam beberapa kasus, dimana anak berkebutuhan khusus menjadi pelaku, mereka melakukan perilaku seksual yang menyimpang dengan cara memainkan alat kelaminnya didepan umum, atau pada orang-orang tertentu, untuk mencapai kepuasan, selain itu juga bisa melakukan masturbasi yang berlebihan dan cenderung melukai diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan *The National Dissemination Center for Children with Disabilities* (NICHCY),

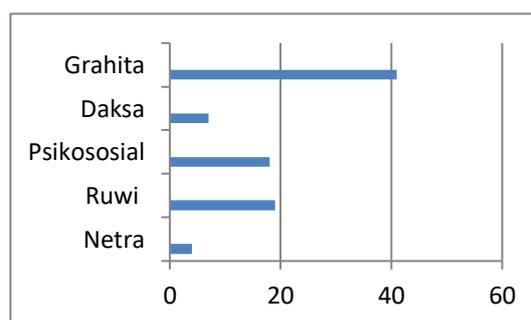
Washington DC (2019) yang menyatakan adanya suatu tindakan permasalahan sosial terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, yang disebut dengan *stranger friende errors*, yang ditunjukkan dengan perilaku mencium atau memeluk orang lain, secara acak. Perilaku tersebut dapat menimbulkan banyak sekali permasalahan, diantaranya menempatkan mereka pada situasi buruk yang berisiko tinggi, seperti eksploitasi seksual, hingga jerat masalah hukum (Mandel, Walrath, Manteuffel, Sgro, & Martin, 2005). Selain beberapa perilaku tersebut, anak-anak penyandang tunagrahita juga dapat memiliki permasalahan lain, yakni menjadi korban pelecehan seksual.

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, bahwa banyak sekali sebaran anak-anak berkebutuhan khusus itu, setidaknya terdapat 993.000 siswa (Dapodik, 2018). Rinciannya, terdapat 123 anak menjadi korban pelecehan seksual yang terjadi diinstitusi/ lembaga pendidikan. Terdiri dari 71 perempuan dan 52 laki-laki, pelecehan tersebut dilakukan oleh 21 pelaku yang terdiri dari 20 laki-laki dan 1 perempuan. Tercatat, pelaku mayoritas adalah guru, dengan presentase sebanyak 90% serta kepala sekolah dengan presentase sebanyak 10%.

Data tersebut menjadi gambaran yang jelas, bahwa kondisi dan hak keamanan masyarakat Indonesia, terkhusus anak-anak berada pada posisi yang memprihatinkan. Bagaimana bisa, seorang anak dijadikan objek kejahatan seperti itu, bukankah seharusnya seorang anak itu

dibimbing dan dijaga masa depannya?. Selain itu, didukung dengan data dari Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun (CATAHU) 2019 yang menimpa perempuan disabilitas termasuk penyandang tunagrahita, CATAHU 2020 mencatat terdapat 87 kasus kekerasan pada perempuan disabilitas, jumlah tersebut turun meski tidak signifikan dibanding dengan angka data CATAHU 2018, yakni 89 kasus kekerasan. Begitu juga dengan tahun 2019 yang naik menjadi 79% dibandingkan tahun sebelumnya (2018) yang mencapai 69% berdasarkan keseluruhan kasus. CATAHU 2020 mencatat, kasus kekerasan seksual yang terjadi pada perempuan disabilitas didominasi dengan pemerkosaan yang mayoritas pelakunya tidak teridentifikasi.

Berdasarkan data CATAHU keseluruhan, tergambar bahwa perempuan dengan disabilitas intelektual atau yang disebut dengan tunagrahita, menjadi kelompok disabilitas yang paling rentan yakni dengan presentase 47%.



Sumber data: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan 2020

Grafik 1.1 Kasus kekerasan seksual pada perempuan disabilitas

Telah menjadi tanggung jawab bersama untuk mampu menjaga masa depan anak-anak penyandang

tunagrahita, serta menjamin keamanan dan kenyamanan hidup mereka, sesuai dengan ketentuan manusiawi dan hukum yang berlaku. Kesadaran seksualitas tidak muncul begitu saja, baik dimasa anak-anak, remaja, hingga dewasa. Akan tetapi, kesadaran seksualitas berkembang sesuai tubuh dan jiwanya berkembang. Seksualitas harus berkembang secara selaras, dapat terjadi berbagai gangguan atau penyimpangan seksual (Wimpie Pangkahila : 1998). Bagi penyandang tunagrahita, perkembangan seksual yang dialami juga secara harfiah muncul sejak bayi. Dilihat dari kemampuan mentalnya, tunagrahita berada dibawah normal, yang mana ketika remaja ataupun dewasa tingkah laku yang dimiliki masih seperti anak normal usia 12 tahun. Endang Ekowarni (1984), menyatakan bahwa tingkat kemampuan mentalnya berpengaruh pada bentuk perilaku seksualnya, semakin rendah kemampuan mentalnya, maka reaksinya semakin terbuka, langsung dan spontan, karena berdasarkan dorongan naluriahnya yang tidak dikontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri yang diatur oleh fungsi kecerdasannya. Keadaan yang dimiliki penyandang tunagrahita itu, berdampak pada keadaan ataupun perilaku seksual yang masih mengikuti naluri kesenangan sesaat dan kurang dapat berfikir secara jangka panjang.

Sehingga, dibutuhkan olah manajemen pendidikan seksual yang tepat pada penyandang tunagrahita, berlandaskan pada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari bekal pendidikan seksual, yaitu : (1) Memberikan bekal pengetahuan

kepada anak penyandang tunagrahita, (2) Membuka wawasan anak seputar masalah seksual secara benar dan jelas sehingga anak memiliki kesadaran akan fungsi organ reproduksi, (3) Faham tentang cara menjaga dan memelihara kesadaran seksual dengan baik, serta (4) Menghindarkan anak penyandang tunagrahita dari berbagai kejahatan seksual dan resiko negatif dari adanya perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum akhirnya memberikan pendidikan seksual kepada mereka, bahwa anak penyandang tunagrahita terbagi menjadi 3 tipe, yaitu tunagrahita ringan dengan IQ 50-70, sedang dengan IQ 30-50, dan berat dengan IQ kurang dari 30.

Sehingga, berdasarkan tingkatan kecerdasan tersebut, anak penyandang tunagrahita membutuhkan manajemen khusus tapi mudah dalam menyampaikan pendidikan, agar dapat diterima secara efektif.

Adapun manajemen pendidikan seksual terhadap anak-anak penyandang tunagrahita, yakni sebagai berikut :

1. Perbedaan Gender.

Sebagai permulaan, pemahaman akan perbedaan gender menjadi dasar pendidikan yang tepat, dimana anak penyandang tunagrahita memahami tentang perbedaan antara laki-laki dan wanita, bagaimana peran mereka sebagai laki-laki dan wanita, apa saja hal yang tidak boleh dilanggar oleh laki-laki dan wanita. Memperkenalkan bagian tubuh mana saja yang pribadi, tentang siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh

menyentuh. Terlepas dari itu, diajarkan juga batasan dan bagian aurat laki-laki dan wanita menggunakan tema yang lucu.

Sebagai contoh : judul cerita "Aku (perempuan) dan tubuhku", kemudian menceritakan bagian tubuh yang hanya boleh dilihat, disentuh, hingga dibicarakan oleh diri sendiri dan ibu. "ini adalah milik ku (perempuan), karena aku unik, maka tubuh aku hanya milik aku dan ibuku, yang melihat, yang menyentuh, yang membicarakan, hanya aku dan ibuku, siapapun orang diluar sana, tidak boleh, karena mereka bukan bagian dari keunikanku". Mengapa ibu? Karena ibu, sosok terdekat yang mampu meyakinkan dan memiliki peran penting dalam perjalanan anaknya.

Diharapkan melalui penjelasan cerita tersebut akan mampu memberikan pemahaman yang ringkas namun mendalam, dan mampu direspon dengan baik oleh anak-anak penyandang tunagrahita. Karena menyadari, bahwa tidak ada cara instan dalam mengajarkan pendidikan seksual. Pembelajaran perbedaan gender tersebut, sebagai kacamata mereka dalam memandang perbedaan lawan jenis. Purwakania (Indrijati, 2015), menyatakan bahwa pertumbuhan gender pada anak dapat dilihat berdasarkan tiga hal, yakni identitas gender (*gender identity*), stereotip peran gender (*gender role stereotype*), dan pola perilaku gender (*gender typhed behaviour*).

Identitas gender, akan dipahami anak sebagai suatu atribut yang mana sejatinya tidak dapat diubah sama sekali, serta menjadi tanggung jawab atas diri mereka sendiri. Pemahaman mengenai

identitas gender baiknya dimulai ketika anak berusia 6 bulan, yakni ketika mereka sudah mulai bisa membedakan suara dari ayah, ibu ataupun sosok lain yang amat lekat pada mereka.

Hal tersebut, akan meningkat dalam rentang usia antara 2 dan 3 tahun, hingga akhirnya mereka mampu membedakan nenek/kakek ataupun tante/paman serta mampu memanggil keduanya dengan tepat.

Meskipun demikian, mereka belum seutuhnya memahami bahwa gender adalah atribut permanen. Hingga pada usia 6-7 tahun, barulah anak memahami akan jenis kelamin permanen yang dimilikinya. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa lingkungan sosial memiliki pemahaman tentang peran gender atau Stereotip peran gender dalam memandang apa yang dijalankan oleh laki-laki dan perempuan. Stereotipe peran gender berkembang diawali dengan terbentuknya identitas, pada usia 2,5-3 tahun.

Adapun stereotipe yang berhubungan dengan tabiat perempuan yang banyak bicara, kemudian bahwa anak perempuan hanya bermain dengan boneka, hingga bahwa anak perempuan tidak suka pukul-pukulan, serta senang membantu Ibu, apalagi dalam hal dapur yakni masak memasak.

Sementara itu, bagi laki-laki dianalisis melalui minat atau kesenangan mereka, seperti bermain mobil-mobilan, melakukan permainan perang ataupun motorik, cenderung kasar, serta lebih cocok untuk membantu Ayah.

Wujud ataupun hasil dari baiknya pemahaman perbedaan gender adalah bisa menghasilkan perilaku gender yang sesuai aturan dan norma yang berlaku. Perilaku

gener adalah suatu kecenderungan seseorang untuk menyukai kegiatan yang secara normal disesuaikan dengan jenis kelamin masing-masing. Perilaku gender ini bisa diobservasi dengan mudah, yakni melalui pengamatan kesesuaian gender dengan perilaku. Sebagai contoh, memerhatikan siapa teman bermainnya, apa objek yang dijadikan permainan.

Disini peran orang tua teramat sangat dibutuhkan, sebagai pendidik utama bagi anak-anak, begitu pula pada anak penyandang tunagrahita yang tentu memerlukan perhatian lebih termasuk dalam proses manajemen pendidikan seksual sedini mungkin. Karena mengingat akan kemampuan intelektual tunagrahita.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang dimaksud adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter ini bisa diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mampu mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Nantinya, pendidikan karakter ini yang mampu menuntun anak penyandang tunagrahita berperilaku dimasyarakat, agar tidak menerima perlakuan yang tidak pantas, termasuk seperti pelecehan seksual.

Adapun beberapa hal atau pemahaman dasar dalam proses

penanaman pendidikan karakter terhadap anak penyandang tunagrahita.

Pertama, menanamkan rasa malu. Rasa malu ditanamkan bertujuan agar anak tidak begitu saja melakukan hal-hak yang dianggapnya wajar, meskipun masih kecil jangan dibiasakan untuk bertelanjang didepan orang lain. Dalam kehidupan beragama sekalipun, laki-laki dan perempuan memiliki batasan tersendiri untuk boleh diperlihatkan, sebagai contoh kegiatan kecil ketika keluar dari kamar mandi, ketika berganti pakaian, hingga ketika anak meminta kekamar mandi.

Kedua, menanamkan karakter jiwa maskulinitas pada laki-laki dan karakter jiwa feminis pada perempuan. Sebelumnya mereka telah terbekali dengan pemahaman perbedaan gender, sehingga dengan penanaman karakter jiwa seperti ini mereka akan lebih memahami peran dan tanggung mereka dimasyarakat, seperti bagaimana mereka memposisikan diri mereka sebagai laki-laki yang memiliki jiwa maskulin dalam menyelesaikan suatu permasalahan dimasyarakat, begitu juga pada perempuan yang memposisikan perannya sebagai perempuan dengan karakter jiwa feminis yang ambil andil dalam proses pembelajaran disekolah desa ataupun sebagainya. Sehingga, dari keduanya faham juga atas ranah diri mereka sendiri.

Ketiga, menanamkan karakter berani. Dari penanaman pendidikan karakter sebelumnya, diharapkan dari mereka mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga ketika ada suatu hal yang tidak semestinya, mereka berani melawan, termasuk ketika

terjadi pelecehan seksual ataupun kekerasan seksual. Perlawanan yang bisa dilakukan, adalah seperti berteriak, menggigit, mencubit, memukul, ataupun mendorong. Akan menjadi lebih baik, bila dibekali dengan ilmu bela diri, meski pun sedikit. Karena menyadari akan banyaknya tindak kejahatan yang menanti, baik itu terhadap laki-laki ataupun perempuan.

Menyadari bahwa pendidikan seksual adalah pembelajaran yang amat sulit diterima apalagi pada anak penyandang tunagrahita, sehingga membutuhkan suatu model pembelajaran tersendiri yang mampu memberikan mereka materi pendidikan seksual dengan baik, dalam artikel ini mengangkat model pembelajaran sentra. Model pembelajaran sentra adalah bermain peran, dalam model pembelajaran ini, bagi pendidik sendiri dapat berkreasi menciptakan peran-peran yang sesuai pada anak-anak penyandang tunagrahita. Terutama dalam meningkatkan pemahaman perbedaan gender. Dimana nantinya, setiap anak akan memerankan siapa saja sesuai dengan peran mereka, sehingga mereka mampu mendalami dan faham akan tanggung jawab peran tersebut.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Endang, dkk (2015) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sentra dirasakan cukup efektif di dalam

mengimplementasikan pendidikan seksual. Model pembelajaran sentra pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Pamela Phelps dari *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) Florida. Setidaknya, model pembelajaran sentra dilengkapi 3 jenis kegiatan bermain yaitu

sensorimotorik, main pera, dan main pembangunan. Ragam kegiatan bermain pada model pembelajaran sentra ini juga disebut dengan desnsitas main yang mana memfasilitasi anak untuk bisa memilih mainan sesuai dengan minatnya.

Maka dengan begitu, penyampaian materi tentang pendidikan seksual bisa diterima dan difahami dengan baik oleh setiap peserta didik. Agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih damai, serta menyelamatkan masa depan setiap manusia. Setiap kasus tindak kekerasan ataupun pelecehan seksual selalu menjadi PR bersama, dimana kita harus terus mengawal kasus tersebut agar hak korban bisa tercapai dalam menerima keadilan. Tidak memandang perbedaan, karena yang menjadikan persatuan adalah kacamata perbedaan. Karena anak-anak penyandang tunagrahita selalu memiliki kesempatan masa depan yang sama.

KESIMPULAN

Sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjamin hak-hak setiap manusia, terlebih pada anak penyandang tunagrahita. Sedari dini, perlu didasari akan pentingnya pendidikan seksual bagi mereka. Karena bagaimanapun juga, mereka harus hidup mandiri dan mampu berdiri dengan kaki mereka sendiri.

Kasus kekerasan ataupun pelecehan seksual yang terus bergulir dimasyarakat telah menjadi momok menakutkan bagi siapa saja. Membutuhkan upaya yang lebih dalam mengentaskan Indonesia dari kubangan kekerasan ataupun pelecehan seksual. Manajemen pendidikan seksual, dalam artikel ini yakni dengan memberikan

pemahaman perbedaan gender dan pendidikan karakter. Masing-masing dalam pemahaman tersebut memberikan rumusan-rumusan manajemen pendidikan seksual tersendiri. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan rekomendasi model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pendidikan seksual terhadap anak penyandang tunagrahita, yakni Model Pembelajaran Sentra. Menggunakan strategi bermain peran yang memusatkan secara penuh bagi mereka mengekspresikan diri dalam berperan. Sehingga mampu memberikan pembelajaran yang ringan dan mudah bagi mereka. Sesuai dengan penjelasan-penjelasan manajemen pendidikan seksual sebelumnya dalam artikel ini. Jadi, dengan pengolahan manajemen pendidikan yang baik dan terperinci. Hadirnya mampu menjadi jawaban atas permasalahan seksual yang kian menggerus masa depan anak-anak penyandang tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adithia Pratiwi, eka dkk. 2020. *"Peningkatan Pengetahuan Anak Berkebutuhan Khusus Tentang Pendidikan Seks Usia Pubertas Melalui Metode Sosiodrama Di SLB Negeri 1 Mataram"*. Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis Vol. 2 No. 1 Hlm 47-52
- Akbar, zarina dkk. 2012. *"Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini"*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 25.
- Amin, moh. 2005. *"American Association on Mental Deficiency/ AAMD"*.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5"*. Washinton DC: American Psychiatric Publishing. Washinton DC.
- Atala Asror, riza dkk. *"Proyek "Seduction" sebagai Edukasi Seksual pada Siswa Tunagrahita SLB C Setyadharma"*. Universitas Sebelas Maret.
- Azwar, s. 1996. *"Pengantar Psikologi Intelligensi"*. Jakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019. Komnas Perempuan. Jakarta, Maret 2020 .
- Data Pokok Pendidikan. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018
- Ekowarni, endang. 1984. *"Bagaimana Membimbing Anak Tuna Mental"*. Jakarta : Yayasan Parahita.
- Emmanuel Haryono, sarah dkk. 2018. *"Implementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah"*. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol. 3 No 1 Hlm. 24-34.
- Endang Jatmikowati, Tri dkk.2015. *"Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse"*. Jurnal Cakrawala Pendidikan No. 3
- Fahmi.2016. *"Manajemen Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga"*. Jurnal AN-NIDHOM (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam) Vol. 1 No. 2
- Indrijati, H dkk. 2015. *"Psikologi perkembangan dan pendidikan Anak Usia Dini : Sebuah Bunga Rampa"*. Jakarta : Prenadamedia group.

- Muchlas Samani, Hariyanto. 2014
“Konsep dan Model Pendidikan Karakter”, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 45.
- Mustari, muhammad. 2014. *“Manajemen Pendidikan”*. Jakarta : Raja Grafiika Persada.
- Pangkahila, wimphie. 1988. *“Seksualitas Anak dan Remaja”*. Jakarta : Grasindo.